

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL MATERI PENJAJAHAN BELANDA DENGAN METODE
PAIR CHECK PADA SISWA KELAS V MI RAUDLOTUL BANAT
SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

TATIK NUR HIDAYAH

NIM. D07214022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JULI 2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tatik Nur Hidayah

NIM : D07214022

Program Studi/Fakultas : PGMI / Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 07 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



Tatik Nur Hidayah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Tatik Nur Hidayah

NIM : D07214022

Judul : PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
MATERI PENJAJAHAN BELANDA DENGAN METODE *PAIR CHEK* PADA
SISWA KELAS V MI RAUDLOTUL BANAT SIDOARJO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Juli 2018

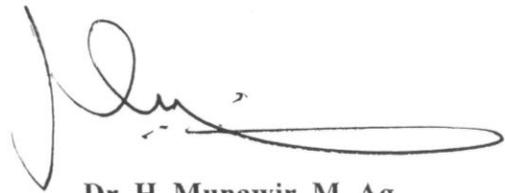
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Nadlir, M.Pd.I

NIP.196807221996031002



Dr. H. Munawir, M. Ag

NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Tatik Nur Hidayah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Juli 2018

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,



Moh. Faizin, M. Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II,



Wahyuniati, M. Si

NIP. 198504292011012010

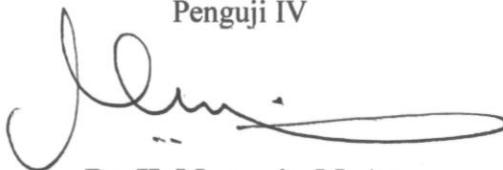
Penguji III



Drs. Nadlir, M. Pd.I

NIP. 196807221996031002

Penguji IV



Dr. H. Munawir, M. Ag

NIP. 196508011992031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tatik Nur Hidayah
NIM : D07214022
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
E-mail address : tatiknurhidayah3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATA PELAJARAN MATEMATIKA
MATERI NILAI TEMPAT PULUHAN DAN SATUAN MELALUI PENDEKATAN
PENDIDIKAN REALISTIK INDONESIA (PMRI) PADA KELAS IB SD ISKANDAR
SAID SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2018

Penulis

(Tatik Nur Hidayah)

3. Tipe-Tipe Hasil Belajar	19
4. Ilmu Pengetahuan Sosial MI.....	26
B. Metode <i>Pair check</i>	36
1. Metode Pembelajaran	36
2. Metode <i>Pair Check</i>	36
3. Langkah-langkah Metode <i>Pair Check</i>	36
4. Keunggulan Metode <i>Pair Check</i>	39
C. Peningkatan Hasil Belajar IPS materi Penjajahan Belanda dengan Metode <i>Pair Check</i>	39
 BAB III PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Metode Penelitian	41
B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian	45
C. Variabel yang Diselidiki	47
D. Rencana Tindakan	47
E. Data dan Cara Pengumpulannya	53
F. Indikator Kinerja	59
G. Tim Peneliti dan Tugasnya	60
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	61
1. Hasil pelaksanaan Pra Siklus	62
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	65
3. Hasil Penelitian Siklus II	82
B. Pembahasan	99
1. Pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode <i>Pair Check</i> pada mata pelajaran IPS materi penjajahan Belanda di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu ilmu terapan (*applied science*), yaitu terapan dari ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi, dan humanitas.¹ mengingat pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan SDM, banyak pihak menaruh perhatian bahwa pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya pengembangan SDM bangsa untuk dapat di kompetensi dalam skala regional maupun internasional. Disamping itu juga sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan yang baik ditingkat pendidikan sekolah dasar akan menghasilkan ditingkat secara sistematis mutu pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.²

Diperkuat dengan undang-undang republik Indonesia yang baru nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 17 yaitu (1) Pendidikan

¹ Syaodih Nana, Pengembangan Kurikulum, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal 22

² Tilaar, *Majmajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal 67

strategi yang sesuai, memberikan motivasi, menggunakan media yang menarik, dan memilih metode belajar agar siswa aktif didalam pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran. Dan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajar ips dengan baik.⁵

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. berdasarkan pengertian dan pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjabatani tercapainya tujuan tersebut.⁶

⁵.Susanto Ahmad, *Teori Belajar pembelajaran di sekolah dasar*,(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013),143

⁶Hj.Etin Solihatin,, Raharjo,S.Pd.*Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal 15.

Pastinya setiap sekolah dituntut untuk memiliki tenaga pengajar yang berkualitas dan kreatif dalam memilih dan menerapkan metode, strategi, maupun penggunaan media saat pembelajaran. Jadi, guru tidak hanya memberikan ceramah yang menjadikan siswa bosan saat mengikuti pembelajaran karena kurang menariknya penyampaian materi yang diajarkan. Hal tersebut biasanya masih terjadi pada sekolah dasar yang memiliki permasalahan pada hasil belajar, seperti nilai peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau mungkin permasalahan yang lain.

Salah satu masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah tentang hasil belajar siswa, masalah seperti ini yang cukup ditakuti bagi pelaku-pelaku pendidikan kita. Baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan siswa juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan hal ini adalah guru dan peserta didik saat proses pembelajaran.

Permasalahan pada hasil belajar juga masih terjadi di MI Raudlotul Banat Sidoarjo, yakni nilai peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dapat diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana beliau menceritakan dalam pembelajaran IPS materi penjajahan Belanda kelas V pada tahun lalu, bahwa hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal atau kurang memenuhi standart yang ditentukan, dari 24 siswa hanya 9 siswa yang dapat menjawab dengan tepat dan memperoleh nilai rata-rata 75 ke atas, sedangkan 15 siswa masih mendapat nilai rata-rata 75 ke bawah, hal ini disebabkan karena siswa

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					T	TT
20.	N H A	P	75	60	-	√
21.	R A Q	L	75	75	√	-
22.	S C A	P	75	80	√	-
23.	S R	P	75	70	-	√
24.	V A S	P	75	60	-	√
Jumlah Nilai				1395		
Nilai Rata-rata				58,12		
Jumlah siswa yang tuntas				8		
Jumlah siswa yang tidak tuntas				16		
Prosentase ketuntasan belajar				33,3%		

$$\begin{aligned}
 \text{Prosentase siswa tuntas} &= \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{8}{24} \times 100\% \\
 &= 33,3 \%.
 \end{aligned}$$

Oleh karena itu perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, metode pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai cara kerja yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸ Yang berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana cara memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis.⁹ Dan juga merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang telah

⁸Novan ardi Wiyani *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta; AR Ruzz Media ,2004) hal 165

⁹Sihabudin, *Strategi Pembelajaran* (Surabaya; UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal 69

meningkatnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III SD Al Fatah Surabaya.¹²

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Penjajahan Belanda Dengan Metode *Pair Check* Pada Siswa di Kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo**”.

B. Rumusan Masalah

Rujukan pada uraian latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Pair Check* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial materi penjajahan belanda di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan belanda setelah menggunakan metode *Pair Check* di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo?

C. Tindakan Yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang di atas serta adanya keinginan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar, maka salah satu bentuk alternatif yang dapat

¹²Risqi Febriandari *Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam materi Sifat-sifat Benda cair Dengan Metode *Pair Check* kelas III SD Alfatah Surabaya ISSN: 2343-1739 Vol 2 hal 547-579, September 2014, hal 563.*

V MI Raudlotul Banat Sidoarjo. Adapun langkah-langkah dari metode *Pair Check* adalah siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi refleksi.

2. Subyek penelitian adalah pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo tahun ajaran 2017-2018 dengan jumlah siswa 24 siswa, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.
3. Penelitian ini menggunakan instrument soal-soal tes tulis yang menggunakan pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorinya menggunakan lembar observasi.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara umum yaitu:
 - a. Menjadi metode pembelajaran baru yang tepat dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
 - b. Proses belajar mengajar Ilmu pengetahuan Sosial di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo akan lebih menyenangkan dan membuat ketertarikan siswa untuk belajar.

2. Manfaat secara khusus yaitu:

a. Guru

- 1) Dapat memberikan informasi tentang metode *pair check* yang sesuai dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) Memberikan pengalaman yang bermakna bagi guru, sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk lebih baik.
- 3) Sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

b. Siswa

- 1) Mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Sosial serta hasil belajar yang sesuai dengan standart yang telah di tentukan

c. Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah
- 2) Memberikan masukan bagi sekolah sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan disekolah tersebut.
- 3) Upaya untuk mengatasi dan memperbaiki masalah-masalah pembelajaran yang sedang dilaksanakan di kelas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di MI

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia hasil merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.¹

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.²

Kegiatan belajar itu sendiri sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk yang hidup, mulai dari bentuk kehidupan yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Efektivitas kegiatan belajar tersebut tergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Oleh karena itu dijelaskan bahwa Belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya. Jadi, berdasarkan proses (sebagai alat atau means) akan tercapai tujuan (ends), sesuatu hal yang dikehendaki oleh pendidikan.³

¹ <https://kbbi.web.id/index.php?w=Hasil>.

² Siregar Evelin, Nara Hartini *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014), hal. 5

³ H. Oemar Hamam *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2008)

Sementara Hamalik menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pengertian belajar menurut W.S. Winkel adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.⁴

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs, adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*Learning performance*)⁵

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari

⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta; Prenadamedia Group.2013). Hal. 4

⁵ Suprihatiningrum Jamil *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 37

seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sudjana, bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa belajar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.⁶

a. Kecerdasan Anak

Kemampuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidanknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

⁶. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta; Prenadamedia Group, 2013). Hal. 5-15

b. Kesiapan atau Kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

c. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

d. Kemajuan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakn adalah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif

terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar.

e. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

f. Model Penyajian Materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

g. Pribadi dan Sikap Guru

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, dan tanggung jawab segala tindakan yang ia lakukan.

h. Suasana Pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

i. Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

j. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

3. Tipe-Tipe Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial MI

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting dapat diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar-mengajar.

Benjamin S. Bloom dalam Sudjana berpendapat bahwa, tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat digolongkan menjadi tiga bidang atau ranah, yakni (1) bidang kognitif, (2) bidang afektif dan, (3) bidang psikomotor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :⁷

1. *Tipe hasil belajar bidang Kognitif*
 - a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumusan dan lain-lain.

- b. Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), 49

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu :

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara. Mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
2. Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

c. Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya, memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.

2. Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif beerkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima *rangsangan* (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
 - b. *Responding atau jawaban*. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
 - c. *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
 - d. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Tipe *hasil belajar bidang Psikomotor*

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada enam tingkatan keterampilan yakni :

- a. Gerakan refleksi.
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.

- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.⁸

Dari ketiga ranah tersebut dapat dikatakan bahwa siswa berhasil dalam belajar jika pada diri mereka telah terjadi perubahan minimal dari salah satu aspek diatas. Dalam pelaksanaan penilaian ketiga aspek penilaian hasil belajar di atas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Untuk itulah, guru atau pendidik di tuntut untuk memahami dan menguasai beberapa teknik untuk menilai beberapa aspek perubahan peserta didik

4. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁹

a. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, 50-54

⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 202-204.

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Aplikasi, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam aspek kognitif , peneliti menggunakan instrument tes tulis berupa 5 butir soal uraian.

b. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

Dalam PTK ini, penilaian sikap yang difokuskan oleh peneliti yaitu ada 5 aspek sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung yang meliputi aspek kedisiplinan, berani, keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab.

c. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.¹⁰

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi

¹⁰Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 205-208

sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, aspek psikomotorik yang diteliti menggunakan instrumen penilaian Performance yaitu menilai performance siswa saat mempresentasikan hasil diskusinya dalam mengerjakan soal yang terdapat dalam handout.

B. Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Penjajahan Belanda

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah.¹¹ Nu'man Sumantri, mengartikan pendidikan IPS yang di ajarkan sekolah sebagai: “(1) pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir keilmuan sosial; (3) Pendidikan

¹¹ Nurdin Syfruddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat; Kuantum Teaching, 2005) hal 20

IPS yang menekankan pada *reflective in quiry*; (4) pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1,2,3 di atas.¹²

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajar ips dengan baik.¹³

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang-tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*Social Studies*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS).

Studi Sosial (*Social Studies*) merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Studi sosial juga lebih

¹² Ibid; hal 23

¹³ Ahmad susanto, *Teori Belajar pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 143

menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial.¹⁴

Studi sosial (*social studies*) bukanlah satu disiplin ilmu yang bersifat akademik-teoritik, tapi merupakan program pendidikan yang di kembangkan dari ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), “bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi peserta didik sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi kelanjutan kepada disiplin ilmu” dalam mengkaji fenomena serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia, studi sosial menggunakan bidang keilmuan yang termasuk kedalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial.

Dari beberapa pengertian tentang studi sosial yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa studi sosial merupakan program pendidikan yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial, yang dalam mengkaji gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang bersangkutan-paut dengan kehidupan manusia, studi sosial biasanya menggunakan bidang keilmuan yang termasuk kedalam lingkup disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).¹⁵

¹⁴ Nurdin Syafrudin *Model Pembelajaran yang memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), hal 19

¹⁵ *Ibid*; hal 21

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk “ mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai sosial budaya”.¹⁶

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat.

Secara terperinci, mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah atau kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.

¹⁶ Nurdin Syafrudin *Model Pembelajaran yang memperhatikan Keragaman Individu Siswa Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat; Quantum Teaching, 2005), hal 24

4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat¹⁷

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjabatani tercapainya tujuan tersebut.¹⁸

4. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Penjajahan Belanda

Ada banyak materi pada mata pelajaran yang diajarkan di kelas V salah satunya adalah materi tentang Penjajahan Belanda .

1. Penjajahan Belanda
 - a. Masuknya Belanda Ke Nusantara.

Tahun 1596 bangsa Belanda dibawah pimpinan *cornelis de houtman* berlabuh di Banten. Mereka datang untuk berdagang rempah-

¹⁷ Ibid., hal 145-146

¹⁸ Hj. Etin Solihatin., Raharjo, S.Pd. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal 15.

rempah, diantaranya di kepulauan Maluku. Akan tetapi, mereka harus menghadapi saingan yang berat, yaitu dari pedagang islam dan pedagang Eropa lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, pada tahun 1602 Belanda mendirikan kongsi dagang yang di sebut *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) ,artinya kongsi dagang belanda di Hindia Timur VOC memaksa sistem monopoli.

Guna memperoleh barang dagangan, VOC harus menguasai daerah penghasil barang dagangan itu. Akibatnya terjadilah perang dagang dengan pedagang islam dan raja-raja islam di Nusantara. Oleh pemerintah negeri Belanda VOC diberi hak istimewa yang disebut hak *octrooi*, yaitu:

- 1) Mencetak uang sendiri.
- 2) Melakukan perang dan perdamaian.
- 3) Membuat benteng dan angkatan perang.
- 4) Mengatur pemerintahan kongsi.
- 5) Menguasai daerah, dan
- 6) Melaksanakan monopoli perdagangan di daerah antara Tanjung Pengharapan dan Selat Magelhaens serta antara Pulau Formosa dan New Zealand.

b. Sistem Kerja paksa Dan Penarikan Pajak.

Kompeni akhirnya dapat menguasai Nusantara. Di Kepulauan Maluku rakyat dipaksa dan dibatasi dalam menanam rempah-rempah. Agar

harga rempah-rempah tidak merosot, tiap tahun angkatan perahu (honggi) berkeliling untuk membinasakan pohon-pohon cengkig yang berlebih. Hal itu dilakukan untuk mencegah adanya perdagangan gelap penduduk Maluku. Monopoli penanaman lada juga di paksakan kepada Banten, Lampung, Palembang, Jambi, dan Inderagiri.

Hidup rakyat pribumi sangat menderita, ekonomi rusak, dan martabat manusia diinjak-injak bagaikan budak. Semua harus tunduk pada peraturan monopoli kompeni. Di lain pihak kompeni semakin kaya raya. Tiap tahun kekayaan itu mengalir ke negeri Belanda.

Penderitaan rakyat Nusantara di perberat lagi dengan adanya kerja rodi atau kerja yang di paksakan untuk kompeni.

Penderitaan rakyat semakin diperberat lagi dengan penarikan berbagai macam pajak. Pada masa tanam paksa beban rakyat bertambah berat. Rakyat di paksa menanam tanaman perdagangan, seperti tembakau, tebu, karet, cokelat, rami, kopi, dan kina. Hasil panen harus dijual kepada Belanda dengan harga yang ditentukan oleh Belanda.

c. Perjuangan Para Tokoh Dalam Mengusir Penjajah

1) Perjuangan Para Tokoh Sebelum Kebangkitan Nasional.

Penderitaan rakyat membangkitkan perlawanan terhadap penjajah di berbagai daerah di Indonesia. Perlawanan rakyat sebelum kebangkitan nasional, di antaranya adalah oleh Pattimura, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan Perlawanan Rakyat

Aceh. Abad ke-19 merupakan abad paling berat bagi pemerintah Belanda di Indonesia. Selama masa tersebut, Belanda harus menghadapi perlawanan rakyat di berbagai daerah.

2) Perjuangan Para Tokoh pada Masa Kebangkitan Nasional

Perlawanan terhadap penjajah yang bersifat lokal kurang mendapatkan hasil. Hal itu menimbulkan pergerakan yang bersifat nasional. Bentuk perlawanan diubah dari perlawanan bersenjata menjadi perlawanan organisasi. Tokoh-tokoh yang memelopori masa pergerakan nasional, antara lain sebagai berikut:

- a) Raden Ajeng Kartini, lahir di Jepara tahun 1879. Ia dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum perempuan.
- b) Dewi Kartika, dilahirkan di Bandung tanggal 4 Desember 1884. Ia dikenal sebagai tokoh perintis pendidikan untuk kaum perempuan.
- c) Ki Hajar Dewantara, lahir di Yogyakarta tanggal 2 Mei 1889. Nama aslinya Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Dikenal sebagai pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda.
- d) Douwes Dekker lahir di Pasuruan tanggal 8 Oktober 1879. Ia dikenal dengan nama Danudirja Setiabudi, ia adalah seorang keturunan Belanda tetapi dia tidak mau disebut sebagai orang Belanda.

3) Organisasi Pergerakan Nasional

Perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah yang semula bersifat kedaerahan mulai ditinggalkan. Pemuda dan pelajar Indonesia mulai berpikir mendirikan organisasi modern. Organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional antara lain sebagai berikut:

- a) Budi Utomo, merupakan organisasi modern pertama di Indonesia yang dibentuk tanggal 20 Mei 1908. Tokoh yang berperan dalam pembentukan Budi Utomo adalah Dr. Sutomo dan Dr. Wahidin Sudirohusodo.
- b) Serikat Dagang Islam (SDI) dan Serikat Islam (SI), didirikan tahun 1911 oleh Haji Samanhudi. Anggotanya adalah para pedagang Islam yang ada di Solo. Tujuan dibentuknya SDI adalah meningkatkan kesejahteraan bangsa di bawah panji Islam. Nama SDI kemudian diubah menjadi Serikat Islam (SI).
- c) Indische Partij, didirikan pada 25 Desember 1912 di kota Bandung. Organisasi ini didirikan oleh tiga serangkai, yaitu Dr. Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan Dr. Cipto Mangunkusumo.
- d) Penghimpunan Indonesia (PI), merupakan organisasi para pemuda, pelajar, dan mahasiswa Indonesia di Belanda yang didirikan tahun 1912. Tokoh-tokoh PI adalah Mohammad Hatta, Ahmad Subarajo, Sukiman, dan Ali Sastroamijoyo.

4) Sumpah Pemuda Mempersatukan Bangsa Indonesia.

Semangat perjuangan mendorong para pemuda untuk mengadakan kongres pemuda I pada 30 April- 2 Mei 1926 di Jakarta. Terbentuk organisasi pemuda Indonesia sebagai hasil peleburan dari organisasi peleburan yang ada. Organisasi Gabungan itu dinamakan Indonesia Muda. Dua tahun kemudian diadakan kongres II, tanggal 27-28 Oktober 1928. Dalam kongres tersebut berhasil di cetuskan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 di Jl. Kramat Raya No. 6 Jakarta. Sumpah Pemuda tersebut didasarkan atas kesamaan kemauan, sejarah, hukum, adat, serta pendidikan dan kepanduan. Kalimat Sumpah Pemuda hasil Kongres pemuda II tersebut berbunyi sebagai berikut:

SUMPAH PEMUDA

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia.

Kedua : kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Ketiga : kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.¹⁹

¹⁹Pramita Indriani, Saefur Rochmat, *Ilmu Pengetahuan Sosial 5 Kelas 5 SD/MI* (Bogor; Yudistira, 2008), hal 78-79

C. Metode Pembelajaran Pair Check

1. Pengertian Metode Pembelajaran Pair Check

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dengan kegiatan yang *real* guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁰

Pair artinya pasangan, sedangkan *Check* artinya mengecek, *Pair Check* artinya pasangan mengecek. Metode pembelajaran *pair check* di perkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Metode ini juga merupakan metode pembelajaran berpasangan.²¹ *Pair Check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan mampu memberi penilaian.²²

2. Sintak dan Langkah-langkah Metode Pembelajaran pair check

Sintak metode pembelajaran *Pair Check* adalah siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya

²⁰ Suyono & Harianto, *Belajar dan Pembelajaran teori dan konsep dasar*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 19

²¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, (Bandung; Yrama Widya, 2013), hal 34

²² Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 2013), hal 211

mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi refleksi.²³

Secara umum, sintak pembelajaran *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran partner dan pelatih; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) bertukar peran; (5) menyimpulkan; (6) evaluasi; dan (7) refleksi.

Secera umum, sintak pembelajaran *pair check* adalah sebagai berikut:

a. Bekerja Berpasangan

Guru membentuk tim berpasangan sejumlah dua siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

b. Pelatih Mengecek

Apabila *partner* benar berarti pelatih memberi kupon

c. Bertukar Peran

Seluruh *partner* bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3

d. Pasangan Mengecek

Seluruh tim kembali bersama ke kelompoknya dan membandingkan hasil jawaban yang telah dikerjakan

e. Penegasan Guru

Guru mengarahkan jawaban ide yang dikerjakan oleh siswa sesuai dengan konsep.²⁴

²³Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin;Aswaja Pressindo, 2012), hal

Berdasarkan sintak tersebut, langkah-langkah rinci penerapan metode *paircheck* yang ditulis oleh Miftahul Huda, pada buku yang berjudul model-model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan konsep pembelajaran yang akan di lakukan dalam pembelajaran
- b. Siswa dibagi kedalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda; pelatih dan partner.
- c. Guru membagi soal kepada partner.
- d. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawabnya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
- e. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih.
- f. Guru membagikan soal kepada partner
- g. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih,
- h. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.

²⁴ Sigit Mangun Wardoyo, *penelitian Tindakan kelas Teori, Metode, Model, dan Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 73

Materi penjajahan Belanda merupakan salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) V MI, permasalahan terkait masalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi penjajahan Belanda yang masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang di berikan sekolah. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi penjajahan Belanda pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo dilakukan dengan menggunakan metode *Pair Check* merupakan salah satu upaya dalam mengatasi beberapa nilai hasil belajar siswa yang kurang dari kriteria ketuntasan minimal.

Dalam hal ini guru yang memegang peranan penting dalam mengatur jalannya proses pembelajaran untuk menerapkan metode *pair check* pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

Metode pembelajaran *pair check* sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa menjadi bosan, dan para siswa dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah, Begitu juga siswa dapat meningkatkan keakraban kepada siswa lainnya. melalui metode ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Dengan metode ini siswa juga lebih mudah memahami mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan mudah karena dikemas sesuai karakter siswa sekolah dasar yang senang dengan bermain.

Dengan demikian metode *Pair Check* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi penjajahan Belanda sesuai dengan target yang telah ditentukan dan mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian tindakan kelas ini.

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses yang dirancang untuk memperdayakan semua partisipan (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang bertujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa atau proses belajar mengajar (PBM) yang terjadi di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pembangunan profesinya.

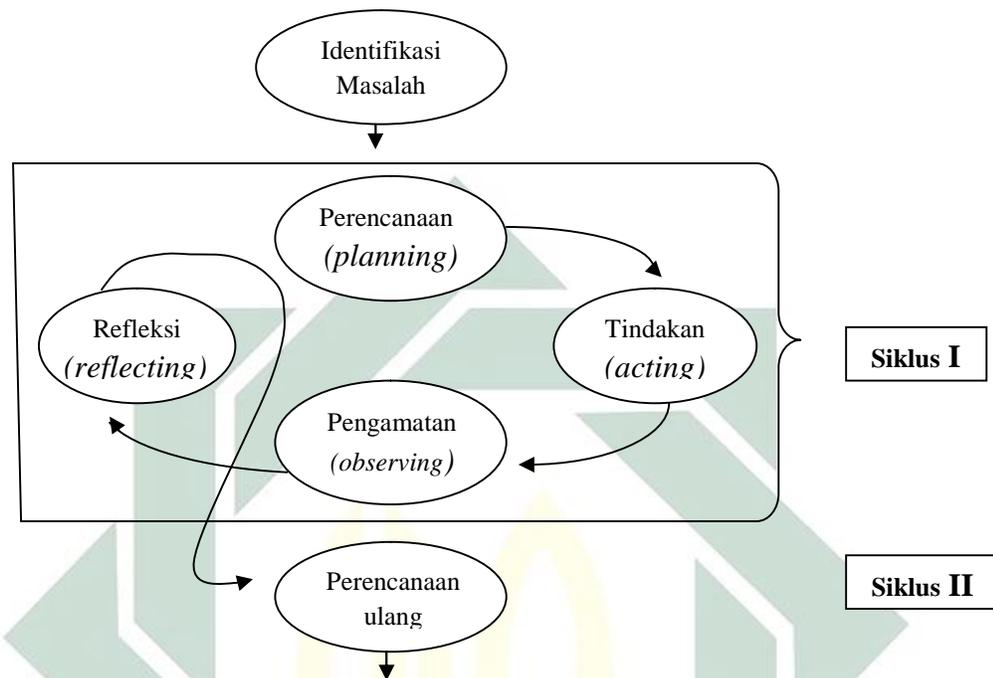
Jadi dalam penelitian tindakan kelas ada tiga unsur atau konsep, yakni sebagai berikut.

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja di lakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.¹

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin. Dimana Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Apabila digambarkan proses penelitian tindakan digambarkan pada Gambar 3.1 berikut:

¹kunandar *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta; Rajawali Pers, 2013).45



Gambar 3.1
Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti; sedangkan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti; Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan yang mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan, dan refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru.²

Secara keseluruhan empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang di gambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah,

²Wina Sanjaya *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta; Kencana 2009) 49-50

mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut sering terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua, dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga, dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga dengan siklus-siklus berikutnya.

Sebelum melakukan PTK, terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk (1) menentukan masalah, (2) melakukan identifikasi masalah, (3) menentukan “batas masalah”, (4) menganalisis masalah yang menentukan faktor-faktor yang digunakan sebagai penyebab utama terjadinya masalah, (5) merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan merumuskan “hipotesis-hipotesis tindakan” sebagai pemecah (6) menentukan hipotesis tindakan pemecahan masalah (7) merumuskan judul perencanaan kegiatan berbasis PTK.

Dari pra siklus yang pertama, apabila peneliti dan guru kolaborator menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkan dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi dengan baik, yaitu penyaji atau yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi peneliti pengamatan atau *observer*, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah penuh atau kondisi kelas sudah stabil.

Setelah pelaksanaan prasiklus, dilakukan diskusi dengan guru kelas atau kolaborator untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Jika pada diskusi tersebut terdapat hal kesalahan dan kekurangan yang perlu diperbaiki dari

pembelajaran siklus 1, maka dilakukan modifikasi pada perencanaan siklus kedua dan seterusnya. Siklus dalam spiral berhenti apabila tindakan yang dilakukan peneliti dan guru kolaborator sudah menguasai keterampilan mengajar dan dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi *observer*, siklus dihentikan jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah mencukupi atau jika kelas sudah jenuh.

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MI Raudlotul Banat Sidoarjo untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap yakni pada bulan Januari 2018. Waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

c. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Raudlotul Banat tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa dalam satu kelas 24 siswa yaitu 10 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Kompetensi dasar (KD) yang digunakan adalah “Perjuangan Para Tokok Pejuang Pada Masa Penjajahan Belanda”. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V MI Raudlotul Banat

Sidoarjo yang hasil ulangan dalam kemampuan mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan belanda masih dibawah KKM.

Tabel 3.1
Nama siswa kelas IV MI Al-Ikhlash Wonokromo Surabaya

No.	NAMA SISIWA	JENIS KELAMIN
1	Achmad Fawaizul Hanif	Laki-Laki
2	Ahmad Deovando	Laki-Laki
3	Ahmad Mustofa	Laki-Laki
4	Aulia Irvana	Perempuan
5	Aura Ayu Wulandari	Perempuan
6	Elis Farichatus Staniyah	Perempuan
7	Estifa Zahratul . M	Perempuan
8	Fa'iqatul Muntaza'imah	Perempuan
9	Fina Nafisatus Zulfa	Perempuan
10	Ghaisani Liayan Abidah	Perempuan
11	M. Sirajuddin Khasani	Laki-Laki
12	Muhammad Wildan .A	Laki-Laki
13	Moch. Novan Nadroh. W	Laki-Laki
14	Muhammad Alfarizi	Laki-Laki
15	Muhammad Fathur Rodli	Laki-Laki
16	Muhammad Irfan. M	Laki-Laki
17	Nadhira Fawwazah	Perempuan

18	Najla Mutia Diva Elya	Perempuan
19	Nur Maulidiya Chintya. B	Perempuan
20	Nuriyah Handiyah. A	Perempuan
21	Rafi Alref Qushoyyi	Laki-Laki
22	Sahara Cantika Airin	Perempuan
23	Shafina Rahmawati	Perempuan
24	Vairus As-Syifa	Perempuan

C. Variabel yang diteliti

Variabel yang menjadi sasaran dalam PTK ini adalah peningkatan kemampuan mengidentifikasi materi Penjajahan Belanda dalam mata pelajaran IPS melalui metode *Pair Check* kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

Disamping variable tersebut masih ada beberapa variable yang lain yaitu :

1. Variabel input : siswa MI Raudlotul Banat Sidoarjo
2. Variabel proses : penerapan metode *Pair Check*
3. Variable output : peningkatan kemampuan mendeskripsikan materi penjajahan belanda .

D. Rencana Tindakan

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model siklus Kurt Lewin dan setiap siklus terdiri atas beberapa tahap, yaitu: tahap membuat rencana tindakan,

melaksanakan tindakan, mengadakan pemantauan atau observasi, mengadakan refleksi.

Peneliti memilih model siklus Kurn Lewin karena apabila pada awal pelaksanaan adanya kekurangan, maka peneliti bisa mengulang kembali dan memperbaiki pada siklus-siklus selanjutnya sampai apa yang diinginkan peneliti tercapai. Jika sampai pada siklus pertama dan siklus kedua belum berhasil, maka peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus 1:

1. Menyusun perencanaan (planning)

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan RPP, menyusun fasilitas atau sarana seperti media yang di perlukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan yaitu: lembar kerja, lembar soal, lembar observasi guru dan siswa.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini peneliti (guru) melaksanakan pembelajaran dengan materi penjajahan belanda. Adapun kegiatan yang dilakukan guru sebagai beriku:

- a. Guru melakukan apersepsi dan motivasi, agar siswa siap menerima materi yang akan di ajarkan dengan penuh semangat .
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajran yang akan dicapai.
- c. Guru memperkenalkan metode *pair check* yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran.

- d. Guru memberikan tugas individu sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP, yaitu :

Kegiatan awal

- 1) Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- 2) Berdoa dengan di pimpin oleh perwakilan siswa
- 3) Menyampaikan tujuan Pembelajaran
- 4) Mengaitkan pembelajaran yang sudah dipelajari dengan pembelajaran yang akan dipelajari saat ini.
- 5) Menumbuhkan motivasi siswa melalui bernyanyi

Kegiatan inti

- 6) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca materi
- 7) Guru memberikan penjelasan sedikit mengenai materi tersebut
- 8) Guru membantu tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang
- 9) Masing-masing tim diberi satu peran yang berbeda, pelatih dan partner
- 10) Guru membagi soal kepada partner
- 11) Partner menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya
- 12) Partner yang menjawab soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih
- 13) Guru menginstruksikan agar siswa kembali ke tim awal dan mencocokkan jawabannya satu sama lain.
- 14) Siswa mencocokkan jawaban yang benar dari soal yang ada
- 15) Siswa mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas secara bergantian

- 16) Guru memberikan hadiah bagi kelompok yang paling banyak mendapat kupon
- 17) Siswa menempel hasil diskusi di depan
- 18) Guru memberikan tugas individu

Penutup

- 19) Guru memberikan penilaian tentang diskusi kelompok dan individu
 - 20) Untuk kegiatan akhir guru mengulang lagi tentang apa yang sudah dipelajari dan manfaatnya
 - 21) Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengingatkan siswa-siswinya untuk belajar dan di akhiri dengan salam
- e. Menyiapkan lembar pengumpulan data dengan bantuan guru yang bertugas selama pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam belajar selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *pair check*
 - f. Melaksanakan tes/ evaluasi untuk semua siswa pada akhir siklus.

3. Tahap observasi (Pengumpulan Data)

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses perbaikan pembelajaran materi penjajahan belanda pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan metode *pair check* kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo. Hal yang dilakukan pengamat adalah :

- a. Mengamati dan mencatat semua gejala yang muncul selama proses perbaikan pembelajaran dalam lembar observasi.

b. Menyeleksi data yang di perlukan dalam penelitian, yaitu

- 1) Lembar pengamatan kegiatan siswa
- 2) Lembar pengamatan kegiatan guru
- 3) Lembar tes tertulis
- 4) Lembar kerja siswa (LKS)

4. Tahap refleksi

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah menganalisis hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1. Peneliti mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, yang mana dapat diketahui apakah kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi penjajahan belanda. Peneliti juga dapat mencatat kelemahan-kelemahan proses pembelajaran pada siklus 1 untuk di jadikan bahan penyusunan perancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus 1 pertama dengan empat tahapan tersebut diatas, apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilakukan dalam siklus pertama, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahan baru yang menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil. Tetapi pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang di tunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemui pada siklus sebelumnya.

Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

- 1) Melakukan refleksi dan analisis bersama antara guru dan peneliti terhadap peningkatan hasil belajar siswa
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Menganalisa dan mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul pada siklus 1 yang belum teratasi
- 4) Menetapkan alternatif pemecahan masalah yaitu mengganti soal yang ada pada siklus 1 dengan bobot soal yang sama pada siklus 1 dan penggunaan media pada awal pembelajaran .
- 5) Menyiapkan instrument pengumpulan data

b. Tahap Pelaksanaan

Guru melaksanakan metode Pair Check berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama

c. Tahap Pengamatan

Tim peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas metode Pair Check seperti pada siklus pertama.

d. Tahap Refleksi

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama, serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan metode Pair Check dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Penjajahan Belanda di MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

E. Data dan Cara Pengumpulan

1. Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang di jadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud. Dengan demikian maka peneliti menggunakan dua data untuk keperluan antara lain:

a. Data Kualitatif

Data yang berupa penerangan dalam bentuk uraian atau penjelasan (tidak berbentuk angka). Adapun yang berbentuk data kualitatif pada penelitian ini adalah data-data untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, selain itu data kualitatif juga digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu penyajian dalam bentuk angka-angka. Adapun yang termasuk data kuantitatif pada penelitian ini adalah data-data tentang kemampuan menilai siswa (tes).

2. Sumber data

Sumber data PTK ini adalah :

a. Siswa

Untuk mendapatkan data tentang peningkatan kemampuan mengidentifikasi siswa selama proses kegiatan belajar

b. Guru

Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi metode *pair check* terhadap kemampuan menjelaskan pada materi penjajahan belanda dalam proses pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diupayakan agar bisa mendapatkan data yang benar-benar valid, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan proses pengamatan atau pengindraan langsung terhadap kondisi, situasi, proses, dan perilaku saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan penerapan materi dengan cara metode *pair check* yang dilaksanakan guru dan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi melalui komunikasi secara langsung dengan respond. Teknik wawancara dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data tentang pendapat siswa mengenai proses belajar mengajar yang diajarkan oleh guru sebelum dan sesudah adanya tindakan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Penjajahan

Bentuk tes yang digunakan yakni jawaban singkat dengan jumlah 10 soal. Soal ini diberikan kepada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo pada saat akhir kegiatan inti. Pemberian soal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang telah di pelajari dengan menggunakan metode Pair Check

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut. Dokumen terdiri atas buku-buku, surat, dokumen resmi, dan foto. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada pada lembaga sekolah sebagai penunjang data.

4. Teknik Analisis data

Teknik pengumpulan data berguna untuk pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data observasi kegiatan guru dan siswa

Data ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru bidang studi dengan teman sejawat sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan mulai gtytahap pendahuluan sampai penutup. Pengamat menuliskan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi tanda () untuk instrument pengamatan siswa pada kolom nilai yang sesuai.

Peneliti menghitung nilai observasi guru atau siswa dengan rumus :

$$X = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

X = nilai observasi aktivitas guru atau siswa

Jumlah masing-masing tahapan dalam pembelajaran yang mampu dilakukan guru dan respon siswa, diberikan kriteria penilaian dengan skor 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (baik), 4 (sangat baik).

Sedangkan untuk menghitung jumlah skor maksimal dalam tahapan kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial metode *pair check* pada aktifitas guru dan siswa adalah dengan cara jumlah aspek yang dinilai kemudian dikalikan skor tertinggi yaitu 4.

Tabel 3.2
Tingkat Keberhasilan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Tingkat Keberhasilan		Kriteria
	90	Sangat Baik
T	80-89	Baik
e	60-79	Cukup
s	40-59	Kurang
	40	Sangat Kurang

T

b. Evaluasi

Siswa diberi tes evaluasi pada setiap akhir siklus yaitu antara 1-5 soal untuk setiap siklusnya dengan kriteria penilaian soal sesuai dengan bobot soal.

Tabel 3.3
Kriteria tingkat ketuntasan /kelulusan belajar siswa dalam pembelajaran

Lulus 75	Sangat Baik	89-100
	Baik	79-88
	Cukup	68-78
Tidak lulus 70	Kurang	45-70
	Sangat kurang	0-45

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan PTK dalam meningkatkan atau memperbaiki PBM dikelas.

Indikator kinerja harus realistis dan tidak dapat diukur (jelas cara pengukurannya)

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan kemampuan mengidentifikasi siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial materi penjajahan belanda dapat meningkat. Diukur dari presentase pemahaman siswa sebelum menggunakan metode *pair check* dan sesudah menggunakan metode .
2. Meningkatnya prosentase ketuntasan belajar 70%
3. Meningkatnya hasil belajar siswa rata-rata menjadi 70
4. Nilai observasi aktivitas guru dan siswa adalah 75% berdasarkan hasil pengamatan peneliti atau pengamat

G. Tim Peneliti dan Tugasnya

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru kelas, yaitu Ibu Elin Murtiningrum, S.Pd. yang berkolaborasi dengan peneliti (mahasiswa) dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V terkait materi penjajahan Belanda melalui metode *pair check*.

Guru dan peneliti merupakan kesatuan tim yang bertugas untuk mengarahkan proses kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi siswa untuk turut aktif dalam kegiatan dengan nilai yang memuaskan. Sehingga dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi penjajahan Belanda melalui metode *pair check*.

Penelitian ini bertugas untuk melakukan penelitian terhadap kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa. Selain itu peneliti mempunyai tugas menyediakan perangkat pembelajaran (RPP). RPP yang sudah di praktikkan. Kemudian peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan menjelaskan siswa sehingga peneliti dan guru mengetahui sejauh mana kemampuan menjelaskan siswa apakah sudah meningkat dan sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bersikan data-data yang di peroleh peneliti selama melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut di uraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus. Sebelum melakukan siklus, peneliti melakukan pengamatan pada pra siklus untuk mengetahui hasil belajar yang didapatkan oleh siswa sebelum dilakukan sebuah tindakan. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dimana dalam kedua siklus tersebut terdapat perbedaan dan perubahan dalam setiap siklusnya.

Pada saat penelitian berlangsung di MI Raudlotul Banat sidoarjo, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pada materi penjajahan Belanda melau metode Pembelajaran *Pair Check* yang peneliti lakuakan.

Metode pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar-mengajar. pada proses tersebut, tidak semua peserta didik bisa langsung mencerna apa yang disampaikan oleh guru. Pemanfaatan metode *Pair Check* menjadikan solusi untuk peningkatan hasil belajar siswa karena metode *Pair Check* merupakan metode yang tepat untuk dilakukan pada materi penjajahan Belanda dan merupakan metode yang pertama kali dilakukan di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

Dalam bab ini akan disajikan data-data hasil penelitian terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda melalui metode

Pair Check pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk tahapan yang terdiri dari siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Data yang diperoleh antara lain tentang data tes hasil belajar siswa setiap siklusnya, data hasil observasi aktivitas guru dan data hasil observasi aktivitas siswa. Berikut ini data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.

1. Hasil Pelaksanaan Pra Siklus

Pelaksanaan kegiatan pra siklus dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan subjek terkait dengan strategi, metode atau media pembelajaran yang digunakan waktu pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berlangsung dan hasil belajar siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo terhadap materi penjajahan Belanda pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dijelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan penugasan.¹ Kendala ketika mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu ada beberapa siswa hasil belajarnya masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada materi penjajahan Belanda, ada beberapa siswa yang mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) .

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat hasil belajar siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo pada mata pelajaran Ilmu

¹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo, 6 Maret 2018

Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda masih banyak yang dibawah rata - rata atau rendah.

Adapun data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda sebelum diberi tindakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Belajar Siswa kelas V pada Materi penjajahan Belanda

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					T	TT
1.	A F H	L	75	30	-	
2.	A D	L	75	40	-	
3.	A M	L	75	45	-	
4.	A I	P	75	50	-	
5.	A W i	P	75	80		-
6.	E F T	P	75	40	-	
7.	E Z. M	P	75	75		-
8.	F M	P	75	80		-
9.	F N Z	P	75	40	-	
10.	G L A	P	75	50	-	
11.	M. S K	L	75	60	-	
12.	M W A	L	75	75		-
13.	M N N W	L	75	40	-	
14.	M A	L	75	30	-	
15.	M f R	L	75	50	-	
16.	M I M	L	75	50	-	
17.	N F	P	75	75		-
18.	N M D E	P	75	80		-
19.	N M C B	P	75	60	-	

No	Nama Siswa	L/P	KKM	Nilai	Keterangan	
					T	TT
20.	N HA	P	75	60	-	
21.	R A Q	L	75	75		-
22.	S C A	P	75	80		-
23.	S R	P	75	70	-	
24.	V A S	P	75	60	-	
Jumlah Nilai				1395		
Nilai Rata-rata				58,12		
Jumlah siswa yang tuntas				8		
Jumlah siswa yang tidak tuntas				16		
Prosentase ketuntasan belajar				33,3%		

Dari hasil data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas lebih sedikit dibandingkan siswa yang belum tuntas. Dari jumlah 24 siswa, hanya 8 siswa yang berhasil mencapai KKM, 16 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda yaitu 65, masih belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Nilai rata-rata tersebut harus mencapai 75 atau lebih dari 75 jika dapat dikatakan berhasil atau tuntas. Dengan melihat hasil dari data di atas perlu adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui metode *Pair Check* sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengikuti kurikulum yang digunakan sekolah yakni kurikulum 2006, dan menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V MI Raudlotul Banat, materi pokok yang digunakan yaitu Penjajahan Belanda. Kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I yaitu dengan menggunakan metode *pair Check*. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga dilengkapi dengan lembar kerja produk yang digunakan dalam penerapan metode *Pair Check* dan dikerjakan siswa secara individu, menyusun soal uji kompetensi sebagai penilaian dari hasil belajar siswa. Soal uji kompetensi berupa uraian singkat terdiri dari 10 soal yang harus dijawab oleh siswa.

Penyusunan instrumen observasi juga di buat untuk mengetahui keaktifan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *pair Check*. Penyusunan instrumen yang digunakan yaitu lembar instrumen observasi guru dan lembar instrumen observasi siswa.

Sebelum perencanaan dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun lembar uji validitas untuk melihat kelayakan yang telah di buat dan disusun terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes hasil belajar , instrumen aktivitas guru dan instrumen aktivitas siswa. Hasil uji validitas sudah dilakukan oleh Bapak Raden Syaifudin S.Pd, M.Pd dengan mendapatkan

penilaian secara umum dengan skor rata-rata 3 dan dapat dinyatakan bahwa instrumen pembelajaran dapat digunakan dengan revisi kecil.

Tahap terakhir dalam perencanaan ini yaitu menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa dikatakan berhasil apabila nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 75.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah mengembangkan perencanaan maka peneliti siap melaksanakan penelitian dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018 di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo pada jam pelajaran ke satu dan dua tepat pukul 06.40 - 07.15 WIB dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan berkolaborasi dengan Ibu Elin Murtiningrum selaku guru IPS kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan dibuat. Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama sebanyak 1 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan awal pada proses pembelajaran yaitu guru mengkondisikan kelas, setelah siswa dapat dikondisikan selanjutnya guru mengucapkan salam kepada siswa, menanyakan kabar kepada siswa kemudian mengajak siswa untuk membaca basmalah secara bersama-sama sebelum memulai pelajaran dan selanjutnya guru mengabsen kehadiran siswa. Ketika guru memberikan salam dan menanyakan kabar semua siswa menjawab dengan serentak. Pada saat guru mengabsen kehadiran siswa satu persatu tidak ada siswa yang absen atau tidak masuk sekolah.

Proses belajar mengajar yang di lakukan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di siapkan . berikut ini adalah deskripsi dari kegiatan Guru dan kegiatan siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I:

1) Kegiatan Guru

Pada awal kegiatan pembelajran, guru melakukan pengondisian kelas dengan melakuakn salam dan membaca basmalah secara bersama-sama. untuk membangkitkan semangat siswa, guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat, tepuk semangat tersebut berfungsi untuk membangkitkat semangat siswa agar konsentrasi kembali pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ketika guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat dan menyanyiakan lagu “dari sabang sampai marauke”,

siswa merespon dengan mengikuti tepuk semangat dan menyanyikan lagu tersebut dengan semangat.

Kegiatan apersepsi yang digunakan untuk menggali kemampuan awal siswa mengenai pembelajaran yang akan dipelajari juga dilakukan dalam kegiatan awal pada pembelajaran. Dalam kegiatan apresiasi guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Guru bertanya kepada siswa meliputi “apakah kalian pernah mendengar cerita tentang penjajahan belanda?”, semua siswa merespon pertanyaan yang diberikan dengan menjawab “pernah” namun ketika guru bertanya kepada siswa tentang penjajahan Belanda, siswa kurang ingat dengan cerita tersebut.

Langkah selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan dipelajari. Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pada kegiatan inti langkah pembelajaran yang dilakukan sebelum membuka materi, guru mengajak siswa untuk melihat dan mengamati video yang ditunjukkan oleh guru, siswa pun terlihat antusias dan semangat ketika guru menunjukkan video tentang penjajahan Belanda tersebut, sambil mengamati video guru menjelaskan tentang isi video tersebut, dan siswa memperhatikan guru ketika menjelaskannya. Setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang video penjajahan Belanda yang sudah diamati dan dijelaskan oleh guru. Ketika guru melakukan

tanya jawab kepada siswa, masih saja ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawabnya, dan masih ada yang ramai ketika guru menjelaskan, sehingga siswa lain menjadi tidak kondusif.

Kemudian guru langsung membagi siswa menjadi beberapa kelompok, guru melakukan pembagian kelompok yang didasarkan pada urutan bangku. Kelompok atau tim tersebut terdiri dari empat siswa. Guru membagikan sebuah gambar pahlawan pada masing-masing kelompok, Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi untuk mendeskripsikan gambar tokoh pahlawan pada masa penjajahan Belanda yang sudah dibagikan oleh guru. hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya dari apa yang belum mereka ketahui tentang tokoh pahlawan pada masa penjajahan Belanda.

Pada tahap selanjutnya guru membagi siswa menjadi 2 pasangan dalam 1 kelompok/tim. Dalam hal ini guru lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dalam 1 kelompok secara merata, hal tersebut bertujuan agar seluruh siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Setiap pasangan tersebut diberi tugas masing-masing yakni sebagai pelatih yang bertugas mengecek hasil jawaban *partner*, dan *partner* bertugas untuk menjawab soal yang di berikan oleh guru. dalam hal ini penjelas guru dalam pembagian masing-masing tugas tersebut masih

kurang jelas, sehingga siswa terlihat bingung dengan apa yang akan dilakukan.

Setelah itu guru memberikan soal kepada *partner* 1 dan sekaligus membimbing siswa dalam melakukan kerja. Dalam hal ini guru tidak membatasi waktu kepada siswa untuk mengerjakan sehingga waktu yang dibutuhkan cukup lama.

Guru meminta siswa untuk saling bertukar peran. Pelatih 1 menjadi *partner* 2 dan *partner* 1 menjadi pelatih 2. Guru membimbing siswa selama mengerjakan tugas, setelah tugas terselesaikan oleh *partner* 1 dan pelatih 2, guru meminta siswa untuk kembali berkumpul ke tim awal dan mencocokkan jawabannya masing-masing. Dalam hal ini guru tidak memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal yang telah dikerjakan oleh siswa, hanya pada saat siswa menjawab pertanyaan guru memberikan sedikit penjelasan dari pertanyaan tersebut. Dalam hal ini siswa sudah terlihat cukup aktif dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa, guru memberikan tes tulis yang berupa uraian singkat dengan jumlah 10 soal. Soal tersebut dikerjakan secara individu tanpa adanya diskusi dengan teman yang lainnya.

Langkah akhir yang dilakukan pada kegiatan penutup yaitu guru memberikan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi terhadap materi yang telah dipelajari telah dilakukan oleh guru dan siswa.

Siswa memberikan tanggapan terhadap refleksi yang diberikan. Pada akhir kegiatan guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca Hamdalah dan tak lupa mengucapkan salam. Semua siswa serentak menjawab salam dari guru.

2) Kegiatan Siswa

Sebelum melakukan pembelajaran siswa terlihat siap untuk menerima pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah menyiapkan perlengkapan belajarnya di atas meja masing-masing. Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa terlihat bersemangat dalam menjawab salam dari guru dan melakukan doa secara bersama-sama. Ketika guru melakukan apersepsi pada materi penjajahan Belanda siswa terlihat kurang antusias mendengarkan karena masih terdapat siswa yang masih berbicara dengan temannya. Sehingga siswa masih terlihat bingung dalam memahami materi tersebut.

Pada kegiatan inti, siswa diminta untuk mengamati video yang ditunjukkan oleh guru. Kemudian mereka mengamatinya dengan baik, pada pembagian kelompok pra siklus siswa merasa bahwa terdapat kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan ada juga yang terdiri dari kelompok yang berkemampuan rendah. Namun, hal tersebut bisa dikendalikan oleh guru dengan memberikan motivasi dengan kata-kata yang memberikan siswa untuk lebih aktif dalam belajar agar kelompok mereka menjadi pemenang.

Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap kelompok di bagi menjadi 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim mendapat peran yang berbeda yakni pelatih dan *partner*. Siswa yang berperan menjadi *partner* bertugas menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas mengecek hasil jawaban yang telah dikerjakan oleh *partner*.

Dalam pembagian tugas siswa masih terlihat bingung dengan apa yang harus mereka kerjakan. Ketika guru membagikan soal kepada *partner* 1 siswa masih banyak yang bertanya mengenai apa yang harus dikerjakan. Bahkan ada siswa (*partner*) yang memberi soal tersebut kepada temannya yang berperan sebagai pelatih untuk mengerjakannya. Ada juga yang mengerjakan secara berpasangan . setelah *partner* mengerjakan soal, siswa yang berperan sebagai pelatih mengecek hasil jawabannya. *Partner* 1 yang menjawab 1 kupon dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih 1. Karena guru tidak menyediakan kupon, akhirnya kupon tersebut dig anti sebuah point yang bernilai 4, jadi setiap soal yang benar, pelatih memberi point/nilai 4.

Untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa, siswa diminta untuk mengerjakan tes tulis yang berupa uraian singkat dengan jumlah 10 soal. Soal tersebut akan menentukan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi penjajahan Belanda dari penerapan metode *pair check* yang telah dilakukan. Dalam mengerjakan soal tersebut masih ada

beberapa siswa yang bertanya. Mereka kurang memahami pertanyaan yang ada pada lembar soal tersebut. Setelah selesai mengerjakan siswa diminta untuk mengumpulkan hasilnya kepada guru. hasil yang didapatkan akan di umumkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. setelah itu, siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kesimpulan dari pembelajaran, siswa melakukan doa bersama-sama dan menjawab salam dari guru.

Dari hasil pelaksanaan siklus I penerapan metode *Pair Check* pada pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi penjajahan Belanda di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil yang didapatkan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada pra siklus. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus I:

Tabel 4.2
Hasil Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Lembar Kerja Kelompok	Nilai Tugas Individu Siswa	Rata-Rata Nilai Akhir	Keterangan	
					T	TT
1	AFH	50	42	46		
2	AD	50	42	46		
3	AM	50	59	54		
4	AI	57	75	66		

5	AAW	88	84	86		
6	EFT	50	42	46		
7	EZM	82	75	79		
8	FMI	88	84	86		
9	FNZ	50	42	46		
10	GLA	50	57	53		
11	MSK	75	57	66		
12	MWA	82	75	78		
13	MNN	50	42	46		
14	MAF	50	34	42		
15	MFR	63	50	62		
16	MIM	63	50	62		
17	NF	82	74	78		
18	NMD	88	84	86		
19	NMC	75	69	73		
20	NHA	57	75	66		
21	RAQ	75	84	80		
22	SCA	75	84	80		
23	SR	63	75	69		
24	VAS	63	75	69		
Jumlah				1553		
Nilai tertinggi				86		
Nilai terendah				42		
Jumlah siswa yang tuntas				8		

Jumlah siswa yang tidak tuntas	16	
Rata-Rata Nilai	65	
Prosentase Ketuntasan	33,3%	

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode *Pair Check* pada pelajaran IPS materi penjajahan Belanda pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 65. Dari jumlah 24 siswa, sebanyak 16 siswa yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh masih belum mencapai KKM yang diharapkan. nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75 sehingga presentase ketuntasan siswa yang diperoleh hanya sebesar 33,3%, hal ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang diharapkan, karena belum mencapai KKM yang di telah ditetapkan sekolah.

c. Observasi (observing)

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini tahap observasi dilakukan untuk memperoleh data bagaimana kegiatan belajar mengajar serta kesungguhan dan keaktifan siswa dengan menggunakan metode *Pair Check*. Ibu Elin Murtiningrum, S.Pd sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V telah mengamati serangkaian proses pembelajaran yang telah dilaksanaka oleh peneliti. Data pengamatan itu berupa lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut ini hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus I untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *Pair Check* pada mata

pelajaran IPS materi penjajahan Belanda dalam proses pembelajaran siklus I yang telah dilakukan pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

1) Hasil observasi aktivitas guru

Data hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Observasi Aktifitas Guru Siklus I

	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
I.	Persiapan				
	Persiapan fisik guru dalam mengajar				
	Persiapan Perangkat Pembelajaran yaitu RPP				
II.	Pelaksanaan				
	<i>Kegiatan Awal</i>				
	1. Guru mempersiapkan peserta didik sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam.				
	2. Guru mengajak berdoa serta mengecek kehadiran siswa.				
	3. Guru memotivasi dan menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan berlangsung.				
	4. Guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran.				
	<i>Kegiatan Inti</i>				
	1. Guru menunjukkan gambar dan video tentang penjajahan Belanda.				
	2. Guru menjelaskan gambar dalam video tentang penjajahan Belanda.				
	3. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa setelah siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang ada pada video tersebut.				
	4. Guru membentuk tim, setiap tim terdiri dari 4 siswa.				
	5. Guru memberi peran yang berbeda, ada yang menjadi pelatih dan menjadi partner				

	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	6. Guru memberikan soal kepada partner, kemudian partner menjawab soal dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya, jika partner menjawab jawaban dengan benar, berhak mendapat satu kupon dari pelatih.				
	7. Guru menginstruksikan agar siswa kembali ke tim awaldan mencocokkan jawaban satu sama lain.				
	8. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bergantian.				
	9. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang paling banyak mendapat kupon.				
	10. Guru memberika tugas individu				
	Kegiatan Penutup				
	1. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran.				
	2. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari.				
	3. Guru menyampaikan pesan semangat kepada siswa dan memberi salam.				
III	Pengelolaan Waktu				
	Ketepatan waktu dalam memulai pembelajaran.				
	Ketepatan waktu dalam pembelajaran.				
	Ketepatan waktu dalam menutup pembelajaran.				
IV	Suasana Kelas				
	Menguasai kelas secara keseluruhan.				
	Mengkondisikan kelas. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.				
Skor Perolehan			50		
Jumlah Skor Perolehan			50		

Keterangan Tabel:

Berilah tanda checklist () dengan kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 = kurang baik (tidak dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak afektif, tidak tepat waktu).

Skor 2 = cukup baik (dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak afektif, tidak tepat waktu).

Skor 3 = baik (dilakukan, sesuai aspek, kurang afektif, tidak tepat waktu).

Skor 4 = sangat baik (dilakukan, sesuai aspek, afektif, tepat waktu).

Skor perolehan keseluruhan :

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maks}} \times 100 \\
 &= \frac{(2 \times 25)}{100} \times 100 \\
 &= 50 \text{ (Cukup Baik)}
 \end{aligned}$$

Data hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus I yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, pengolahan waktu dan suasana kelas yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 50 dan skor maksimalnya 100, sehingga skor di peroleh sebesar 50. Dilihat dari tabel lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran masih ada aspek dengan nilai 2 yang berarti cukup. Selama proses pembelajaran berlangsung guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang masih belum sempurna yakni guru

kurang bisa mengefektifitaskan waktu, sehingga skor yang diperoleh; sebesar 69,23 termasuk dalam kategori cukup baik.

2) Hasil observasi aktivitas siswa

Berikut hasil dari kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel hasil observasi kegiatan siswa I adlah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
I.	Persiapan				
	Persiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran.				
	Persiapan alat perlengkapan belajar.				
	Pelaksanaan				
	<i>Kegiatan Awal</i>				
	1. Siswa menjawab salam dari guru dan membaca doa bersama-sama serta menyiapkan perlengkapan pembelajaran.				
	2. Siswa antusias mendengarkan motivasi yang disampaikan guru tentang manfaat belajar tentang penjajahan Belanda				
	3. Siswa memperhatikan guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran.				
II.	<i>Kegiatan Inti</i>				
	1. Siswa mengamati gambar pada video yang ditunjukkan oleh guru.				
	2. Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.				
	3. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang video yang diamati.				
	4. Siswa membentuk beberapa tim sesuai dengan panduan dari guru, setiap tim terdiri dari 4 orang.				
	5. Siswa memiliki peran yang berbeda-beda, ada yang menjadi partner ada yang menjadi pelatih, partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawaban.				

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	6. Siswa mencocokkan jawaban yang benar dari soal yang ada .				
	7. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian,				
	8. Siswa mengerjakan tugas individu.				
Kegiatan Penutup					
	1. Siswa bersama guru melakukan refleksi pembelajaran.				
	2. Siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.				
	3. Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan menjawab salam.				
Skor Perolehan					
Jumlah Skor Perolehan					

Keterangan Tabel:

Berilah tanda ceklis () dengan kriteria skor sebagai berikut:

- a. Jika siswa selalu melakukan maka skornya 4.
- b. Jika siswa sering melakukan maka skornya 3.
- c. Jika siswa jarang melakukan maka skornya 2.
- d. Jika siswa tidak pernah melakukan maka skornya 1.

Skor perolehan keseluruhan:

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maks}} \times 100 \\
 &= \frac{(16 \times 2)}{64} \times 100 \\
 &= 50 \text{ (Cukup Baik)}
 \end{aligned}$$

Data hasil observasi pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus I di atas, yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang telah diamati selama proses pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 32 dan skor maksimal adalah 64, sehingga skor yang diperoleh sebesar 50. Dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran masih banyak aspek dengan nilai 2 yang berarti cukup. Terlihat ketika proses pembelajaran siswa kurang konsentrasi, sehingga siswa kurang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, dan termasuk dalam kategori cukup baik.

d. Refleksi

Berdasarkan penelitian di siklus I, sudah dapat diketahui di atas ketuntasan hasil belajar siswa masih kurang dari KKM yakni 75. Nilai rata-rata yang didapat pada siklus I adalah 65. siswa yang tuntas hanya berjumlah 8 siswa dari 24 jumlah siswa dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 16 siswa.

Dari hasil refleksi yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses pembelajaran berlangsung, guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna yakni guru kurang bisa mengefektifitaskan waktu. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa siswa kurang konsentrasi, sehingga siswa kurang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru , serta kurang memahami materi yang dipelajari .

2) Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memberikan lembar materi yang dikemas menjadi menarik untuk memudahkan siswa dalam memahaminya serta memberikan reward kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran agar siswa lebih berkonsentrasi dan lebih aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Sehingga penelitian dianjurkan pada siklus berikutnya (siklus II).

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap perencanaan

Setelah melakukan refleksi dan hasil analisis yang telah dilakukan pada siklus I, maka disusun siklus II dengan tahap perencanaan yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I agar siklus II pembelajaran menjadi lebih efektif dengan menggunakan metode *Pair Check*. Rencana pelaksanaan pembelajaran juga dilengkapi dengan memberikan lembar kerja kepada siswa yang digunakan dalam penerapan metode *Pair Check* dikerjakan siswa secara individu, menyusun soal uji kompetensi dengan indikator kompetensi yang sama pada siklus sebelumnya sebagai penilaian dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Soal uji kompetensi berupa uraian yang terdiri dari 5 soal yang harus dijawab oleh siswa.

Penyusunan instrumen observasi juga di buat untuk mengetahui keaktifan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan metode *Pair Check*. Penyusunan instrumen yang digunakan pada siklus II yaitu lembar instrumen observasi guru dan lembar instrumen observasi siswa.

Tahap akhir dalam perencanaan ini yaitu menetapkan kriteria keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini siswa dikatakan berhasil apabila nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 75.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah mengembangkan perencanaan maka peneliti siap melaksanakan tindakan perbaikan di kelas sesuai dengan tahap perencanaan yang telah dibuat. Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018 di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo pada jam pelajaran pertama dan kedua tepat pukul 06.40 – 07.50 WIB dengan alokasi waktu 2 X 35 menit.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan berkolaborasi dengan Ibu Elin Murtiningrum S.Pd selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan disusun. Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sebanyak 1 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran. Kegiatan

pembelajaran yang dilakukan guru dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Guru

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan awal pada proses pembelajaran yaitu guru mengkondisikan kelas, setelah siswa dapat dikondisikan selanjutnya guru mengucapkan salam kepada siswa, menanyakan kabar kepada siswa dan siswa menjawab dengan serentak, kemudian guru mengajak siswa untuk membaca basmalah secara bersama-sama dengan tenang sebelum memulai pelajaran dan selanjutnya guru mengabsen kehadiran siswa, pada saat guru mengabsen kehadiran siswa satu persatu tidak ada siswa yang absen atau tidak masuk sekolah.

Untuk membangkitkan semangat siswa di awal pelajaran, guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat . tepuk semangat tersebut berfungsi untuk membangkitkan semangat siswa agar konsentrasi kembali pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketika guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat siswa merespon dengan mengikuti tepuk semangat yang diberikan oleh guru dengan semangat.

Kegiatan apersepsi yang digunakan untuk menggali kemampuan awal siswa mengenai pembelajaran yang akan dipelajari juga dilakukan dalam kegiatan awal pada pembelajaran. Dalam kegiatan apresiasi guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang

akan dipelajari. Guru bertanya kepada siswa “jika ibu berkata Penjajahan Belanda, apa yang ada dalam pikiran kalian? Coba sebutkan 1 kata saja”, gurupun menunjuk satu persatu siswa secara berurutan. Siswa sangat antusias, ada yang menjawab kejam, kerja paksa, rodi, monopoli, dan lain sebagainya. Siswa merespon pertanyaan yang diberikan dan menjawab dengan tanggap dan tepat pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Langkah selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi yang akan dipelajari. Siswa memperhatikan dan menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pendahuluan dilakukan pada sepuluh menit pertama pada jam pelajaran.

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk membaca ringkasan materi yang telah di berikan. setelah itu guru membentuk siswa menjadi empat kelompok. Pembentukan kelompok ini di dasarkan pada kemampuan siswa yang dilihat dari hasil belajar pada siklus I. setiap siswa dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mendiskusikan ringkasan materi yang telah di baca sebelumnya bersama dengan teman-teman sekelompoknya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran mengenai pengetahuan yang baru mereka dapatkan. Dalam kegiatan ini guru membatasi waktu 10 menit.

Pada tahap selanjutnya setiap kelompok dibagi menjadi 2 pasangan. Setiap pasangan di berikan tugas masing-masing yakni pelatih dan *partner*, dan *partner*, pelatih bertugas mengecek hasil jawaban *partner*, dan *partner* bertugas menjawab soal yang di berikan oleh guru. dalam hal ini penjelasan yang di berikan guru mengenai kegiatan yang di lakukan siswa sudah jelas, karena siswa sudah paham dengan apa yang mereka kerjakan.

Langkah selanjutnya yakni guru memberikan soal kepada *partner* 1 untuk di kerjakan. Kemudian siswa yang bertugas sebagai pelatih, mengecek hasil jawaban yang telah di kerjakan oleh *partner* 1. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa untuk mengecek hasil jawaban. Selanjutnya guru meminta siswa untuk saling bertukar peran. Pelatih 1 menjadi *partner* 2, dan *partner* 1 menjadi pelatih 2, kemudian guru memberikan soal kepada *partner* 2 dan melakukan kegiatan yang sama seperti langkah sebelumnya.

Guru meminta siswa untuk kembali ke kelompok/tim awal dan mencocokkan jawabannya masing-masing. Dalam hal ini guru memberikan arahan atas jawaban siswa dari berbagai soal yang telah di kerjakan oleh siswa. Dikarenakan waktu yang digunakan terbatas. Namun dalam hal ini guru masih kurang bisa mengatur waktu dengan baik.

Pada kehiatan akhir diskusi/berkelompok, guru meminta siswa untuk menunjukkan hasil point yang telah terkumpulkan, point tersebut

bernilai 4 pada setiap jawaban yang benar, setiap kelompok yang mendapatkan point paling banyak akan diberi hadiah oleh guru.

Selain melakukan diskusi, guru juga memberikan soal kepada siswa yang berupa uraian singkat dengan jumlah 10 soal. Soal tersebut dikerjakan secara individu tanpa adanya diskusi dengan teman lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar yang diperoleh siswa telah melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan metode *pair check*.

Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil pelajaran yang telah didapatkan. Guru memberikan penguatan dari hasil kesimpulan siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran di akhiri, guru menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi berikutnya yang masih berhubungan dengan penjajahan Belanda. Setelah itu, guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

2) Kegiatan Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran siswa terlihat bersemangat dalam menjawab salam dari guru dan membaca doa secara bersama-sama. siswa juga terlihat antusias mendengarkan guru ketika menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, meskipun 1 atau 2 siswa masih ada yang sibuk menyiapkan perlengkapan belajarnya.

Pada kegiatan inti, siswa membaca ringkasan materi mengenai penjajahan Belanda yang telah diberikan oleh guru secara individu. Kemudian siswa dibentuk menjadi empat kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari empat siswa. Dalam pembentukan kelompok ini, siswa tidak lagi protes dengan anggota kelompoknya, karena dalam hal ini guru membentuk kelompok didasarkan pada kemampuan siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setelah kelompok terbentuk, semua siswa mendiskusikan materi yang belum di pahami pada ringkasan materi yang telah dibaca. Siswa terlihat kompak saat berdiskusi.

Pada tahap selanjutnya setiap kelompok di bagi menjadi dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim mendapat peran yang berbeda yakni pelatih dan *partner*. Siswa yang berperan menjadi *partner* bertugas menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa yang berperan sebagai pelatih bertugas mengecek hasil jawaban yang telah dikerjakan oleh *partner*.

Dalam pembagian tugas siswa sudah tidak terlihat bingung dengan apa yang harus mereka kerjakan. Ketika guru membagikan soal kepada *partner* 1 sudah tidak ada siswa yang bertanya mengenai apa yang harus dikerjakan. Bahkan ada siswa (*partner*) yang memberi soal tersebut kepada temannya yang berperan sebagai pelatih untuk mengerjakannya. Ada juga yang mengerjakan secara berpasangan. Setelah *partner*

mengerjakan soal, siswa yang berperan sebagai pelatih mengecek hasil jawabannya. *Partner* 1 yang menjawab 1 kupon dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih 1. Karena guru tidak menyediakan kupon, akhirnya kupon tersebut diganti sebuah point yang bernilai 4, jadi setiap soal yang benar, pelatih memberi point/nilai 4.

Untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa, siswa diminta untuk mengerjakan tes tulis yang berupa uraian dengan jumlah 5 soal. Soal tersebut akan menentukan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi penjajahan Belanda dari penerapan metode *pair check* yang telah dilakukan. Dalam mengerjakan soal tersebut masih ada beberapa siswa yang bertanya. Mereka kurang memahami pertanyaan yang ada pada lembar soal tersebut. Setelah selesai mengerjakan siswa diminta untuk mengumpulkan hasilnya kepada guru. Hasil yang didapatkan akan diumumkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. Setelah itu, siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kesimpulan dari pembelajaran, siswa melakukan doa bersama-sama dan menjawab salam dari guru.

Guru melihat terdapat perubahan pada siklus II, siswa sudah mulai bisa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, dan saling berdiskusi dengan timnya masing-masing, karena sudah terbiasa dengan penerapan metode *Pair Check*. Siswa terlihat kompak dengan timnya masing-

masing, saling mengecek dan membenarkan jawaban dengan pasangannya. instruksi yang diberikan oleh guru didengar oleh siswa karena siswa tidak lagi ramai.

Dari hasil pelaksanaan siklus II penerapan metode *Pair Check* pada pembelajaran IPS materi penjajahan Belanda di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo diperoleh hasil penilaian tes hasil belajar yang telah dilakukan. Hasil yang didapatkan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil siklus I. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa pada siklus II :

Tabel 4.5
Hasil Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Lembar Kerja Kelompok	Nilai Tugas Individu Siswa	Rata-Rata Nilai Akhir	Keterangan	
					T	TT
1	AFH	63	67	67		
2	AD	63	67	67		
3	AM	63	67	67		
4	AI	88	75	82		
5	AAW	100	92	96		
6	EFT	63	59	62		
7	EZM	88	84	86		
8	FMI	100	92	96		
9	FNZ	75	75	75		
10	GLA	88	88	78		

11	MSK	82	92	87		
12	MWA	88	92	90		
13	MNN	75	75	75		
14	MAF	75	59	67		
15	MFR	88	67	78		
16	MIM	88	67	78		
17	NF	88	92	90		
18	NMD	100	92	96		
19	NMC	75	84	80		
20	NHA	75	84	80		
21	RAQ	82	84	83		
22	SCA	88	92	90		
23	SR	82	84	83		
24	VAS	88	84	86		
Jumlah				1925		
Nilai tertinggi				96		
Nilai terendah				62		
Jumlah siswa yang tuntas				19		
Jumlah siswa yang tidak tuntas				5		
Rata-Rata Nilai				81		
Prosentase Ketuntasan				79,16%		

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode *Pair Check* pada pelajaran IPS materi penjajahan Belanda pada siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 81 . Dari jumlah 24 siswa, siswa

yang tuntas sebanyak 19 siswa dan hanya 5 siswa yang tidak tuntas, sehingga presentase ketuntasan siswa yang di peroleh sebesar 79,1%. jadi dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa sudah banyak mengalami ketuntasan karena nilai yang diperoleh siswa telah mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

c. Observasi (observing)

Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini tahap observasi dilakukan untuk memperoleh data bagaimana kegiatan belajar mengajar serta kesungguhan dan keaktifan siswa dengan menggunakan metode *Pair Check*. Ibu Elin Murtingrum S.Pd sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V telah mengamati serangkaian proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II ini. Data pengamatan itu berupa lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berikut ini hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus II untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *Pair check* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Penjajahan Belanda dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

1) Hasil observasi aktivitas guru

Data hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus II adalah sebagai berikut :

	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	9. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang paling banyak mendapat kupon.				
	10. Guru memberika tugas individu				
	Kegiatan Penutup				
	1. Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran.				
	2. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari.				
	3. Guru menyampaikan pesan semangat kepada siswa dan memberi salam.				
III	Pengelolaan Waktu				
	Ketepatan waktu dalam memulai pembelajaran.				
	Ketepatan waktu dalam pembelajaran.				
	Ketepatan waktu dalam menutup pembelajaran.				
IV	Suasana Kelas				
	Menguasai kelas secara keseluruhan.				
	Mengkondisikan kelas.				
	Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.				
	Skor Perolehan		2	57	20
	Jumlah Skor Perolehan		79		

Keterangan Tabel:

Berilah tanda checklist () dengan kriteria skor sebagai berikut:

Skor 1 = kurang baik (tidak dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak afektif, tidak tepat waktu).

Skor 2 = cukup baik (dilakukan, tidak sesuai aspek, tidak afektif, tidak tepat waktu).

Skor 3 = baik (dilakukan, sesuai aspek, kurang afektif, tidak tepat waktu).

Skor 4 = sangat baik (dilakukan, sesuai aspek, afektif, tepat waktu).

Skor perolehan keseluruhan :

$$p = \frac{\text{skor p ehari}}{\text{skor mak}} \times 100$$

$$= \frac{(2 \times 1) + (19 \times 3) + (5 \times 4)}{100} \times 100$$

$$= 79 \text{ (Cukup Baik)}$$

Data hasil pelaksanaan observasi aktivitas guru pada siklus II yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, pengolahan waktu dan suasana kelas yang telah diamati selama proses pembelajaran pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 79 dan skor maksimalnya 100. Dilihat dari tabel lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran banyak aspek yang mengalami perubahan dari siklus I, nilai yang didapat pada tiap aspek yaitu 3 yang berarti baik dan nilai 4 yang berarti sangat baik. Dilihat dari nilai yang didapat pada tiap aspek aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar terlihat adanya peningkatan pada siklus II. Guru telah menunjukkan kemampuannya secara maksimal dan kekurangan pada siklus, sebelumnya telah diperbaiki dengan memperhatikan refleksi pada siklus I. Sehingga diperoleh jumlah skor sebesar 79 yang termasuk dalam kategori baik.

2) Observasi aktivitas siswa

Berikut hasil dari kegiatan siswa dapat dilihat pada tabel hasil observasi kegiatan siswa siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Observasi Aktifitas Siswa Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
I.	Persiapan				
	Persiapan fisik siswa dalam mengikuti pembelajaran.				
	Persiapan alat perlengkapan belajar.				
II.	Pelaksanaan				
	<i>Kegiatan Awal</i>				
	4. Siswa menjawab salam dari guru dan membaca doa bersama-sama serta menyiapkan perlengkapan pembelajaran.				
	5. Siswa antusias mendengarkan motivasi yang disampaikan guru tentang manfaat belajar tentang penjajahan Belanda				
	6. Siswa memperhatikan guru menyampaikan SK, KD, dan tujuan pembelajaran.				
	<i>Kegiatan Inti</i>				
	9. Siswa mengamati gambar pada video yang ditunjukkan oleh guru.				
	10. Siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.				
	11. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang video yang diamati.				
	12. Siswa membentuk beberapa tim sesuai dengan panduan dari guru, setiap tim terdiri dari 4 orang.				
	13. Siswa memiliki peran yang berbeda-beda, ada yang menjadi partner ada yang menjadi pelatih, partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawaban.				
	14. Siswa mencocokkan jawaban yang benar dari soal yang ada.				
	15. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian,				
	16. Siswa mengerjakan tugas individu.				
	<i>Kegiatan Penutup</i>				
	3. Siswa bersama guru melakukan refleksi pembelajaran.				
4. Siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang					

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
	telah berlangsung.				
	3. Siswa mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan menjawab salam.				
Skor Perolehan			2	33	16
Jumlah Skor Perolehan		51			

Keterangan Tabel:

Berilah tanda ceklis () dengan kriteria skor sebagai berikut:

- Jika siswa selalu melakukan maka skornya 4.
- Jika siswa sering melakukan maka skornya 3.
- Jika siswa jarang melakukan maka skornya 2.
- Jika siswa tidak pernah melakukan maka skornya 1.

Skor perolehan keseluruhan:

$$\begin{aligned}
 p &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor m. soal}} \times 100 \\
 &= \frac{(1 \times 2) + (11 \times 3) + (4 \times 4)}{64} \times 100 \\
 &= 79,6 \text{ (Cukup Baik)}
 \end{aligned}$$

Data Hasil observasi pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus II yang meliputi persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang telah diamati selama proses pembelajaran pembelajaran diperoleh jumlah skor sebesar 51 dengan hasil nilai yang diperoleh 79,6. Dilihat

dari tabel lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran banyak yang aspek yang mengalami perubahan dari siklus I dengan nilai yang didapat pada tiap aspek yaitu 3 yang berarti baik dan nilai 4 yang berarti sangat baik. Dilihat dari nilai yang didapat pada tiap aspek lembar aktivitas siswa selama kegiatan belajar sudah menunjukkan peningkatan dari siklus II. Hal ini juga terlihat pada ketertiban siswa ketika mengikuti pembelajaran dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung, sehingga hasil skor yang di dapat sebesar 79,6 yang termasuk dalam kategori baik. dan sudah sesuai dengan harapan yang ditargetkan.

d. Tahap refleksi

Pada refleksi siklus II ini, akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik selama proses pembelajaran dengan metode *pair Check*.

Dari hasil penskoran selama proses belajar mengajar, guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi skor hasil pelaksanaannya untuk masing-masing aspek sudah mencapai kriteria baik yaitu 79 pada siklus II, lebih baik dari pada siklus I dengan skor 50. Kemudian berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung dan kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan

peningkatan sehingga mencapai lebih baik dengan skor pada siklus II 79,6 lebih baik dari siklus I yaitu 50

Dari data di atas menunjukkan nilai rata - rata kelas pada siklus II sebesar 81 lebih besar dari siklus I yang hanya 65. Dan juga presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 79,16% lebih baik dari siklus I yang hanya 33,3%. Hal ini dapat diketahui dari hasil nilai tiap siswa mengalami ketuntasan sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 75, jadi penelitian yang dilakukan pada siklus II ini mengalami keberhasilan. Peneliti memandang tidak perlu lagi melakukan penelitian ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

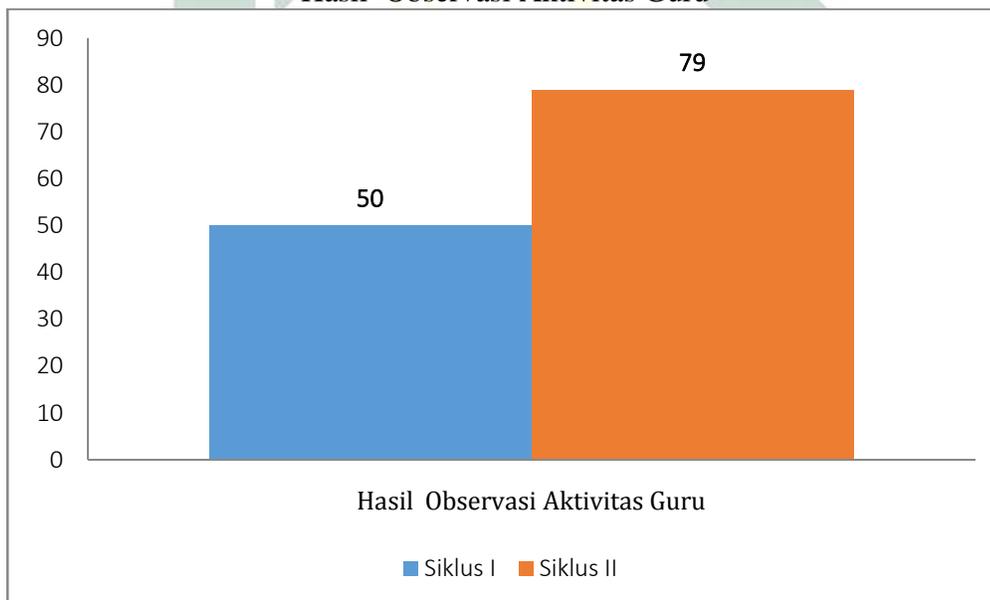
1. Pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan metode *Pair Check* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda di kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo

a. Pengamatan pelaksanaan observasi guru

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *Pair Check* kurang maksimal, karena skor yang diperoleh 50. Dalam pembelajaran siswa masih belum memahami sepenuhnya materi yang disampaikan guru karena guru kurang maksimal dalam memberikan penjelasan terkait dengan materi penjajahan Belanda. Guru kurang memberikan acuan pada siswa, kurang bisa mengefektifitaskan waktu dan guru kurang bisa mengkondufiskan kelas. Pada

siklus II kinerja guru telah diperbaiki. Guru sudah maksimal dalam memberikan penjelasan tentang materi penjajahan Belanda, guru cukup maksimal dalam mengondisikan kelas dan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga mencapai skor sebesar 79, lebih baik dari siklus I. perbandingan perolehan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

Grafik 4.1
Hasil Observasi Aktivitas Guru



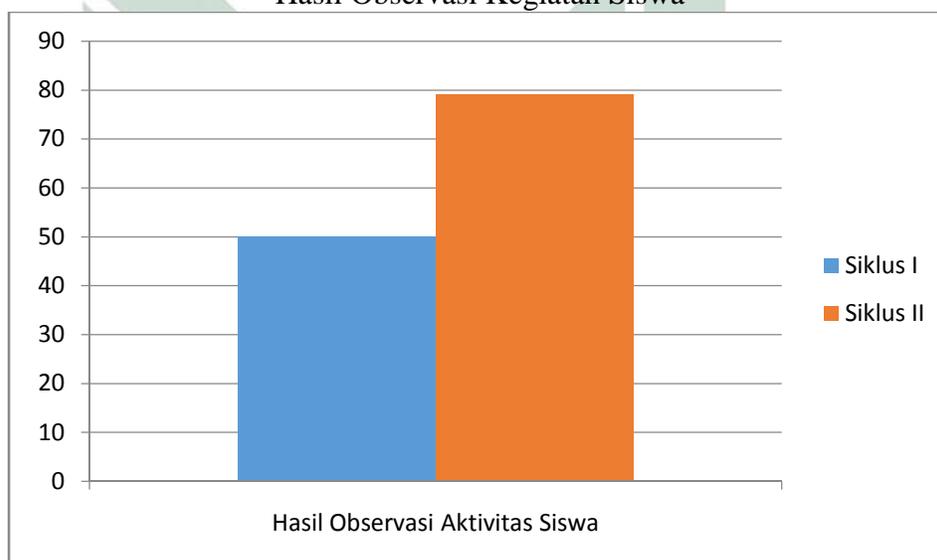
b. Pengamatan pelaksanaan observasi siswa

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan observasi siswa pada siklus I dalam penerapan metode *Pair Check* ini masih banyak siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi, siswa kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran dalam siklus I, hal ini dapat dilihat dari aktivitas

siswa yang hanya memperoleh skor 50, sehingga ha; ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Tetapi dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diperoleh skor sebesar 79,6 , siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, siswa memperhatikan diskusi teman pasangannya, sehingga pembelajaran dengan penerapan metode *Pair Check* siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dengan adanya metode *Pair Check* pada mata pelajaran IPS, yang berdampak pada hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Perbandingan hasil observasi kegiatan siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.2
Hasil Observasi Kegiatan Siswa



2. Pembahasan hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar IPS materi penjajahan Belanda melalui metode *Pair Check* pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi penjajahan Belanda melalui metode *Pair Check* pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo mengalami peningkatan. Peningkatan pada penelitian ini dikarenakan adanya perbaikan proses pembelajaran yang terdapat dalam sintak metode *pair check* pada saat saling mengecek jawaban antara pelatih dan partner. Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam satu kelompok menyebabkan keterlibatan siswa lebih banyak kesempatan untuk menambah tingkat pemahaman mereka.²

Ketuntasan dari penilaian tes hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan prosentase sebesar 33,3% dengan nilai rata-rata 65. Siswa yang tuntas yaitu sebanyak 8 siswa dari 24 jumlah siswa kelas V, karena siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan kurang memperhatikan pembelajaran sehingga nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 75. Pada perbaikan siklus II siswa mulai terbiasa menggunakan metode *Pair Check* sehingga hasil belajar siswa meningkat. Prosentasi dari hasil penilaian tes hasil belajar dari siklus II memperoleh 79,16%, dengan rata-rata kelas 81, siswa yang tuntas yaitu 19 siswa dari 24 jumlah siswa kelas V. Perbandingan nilai rata-rata siswa antara siklus I dan siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

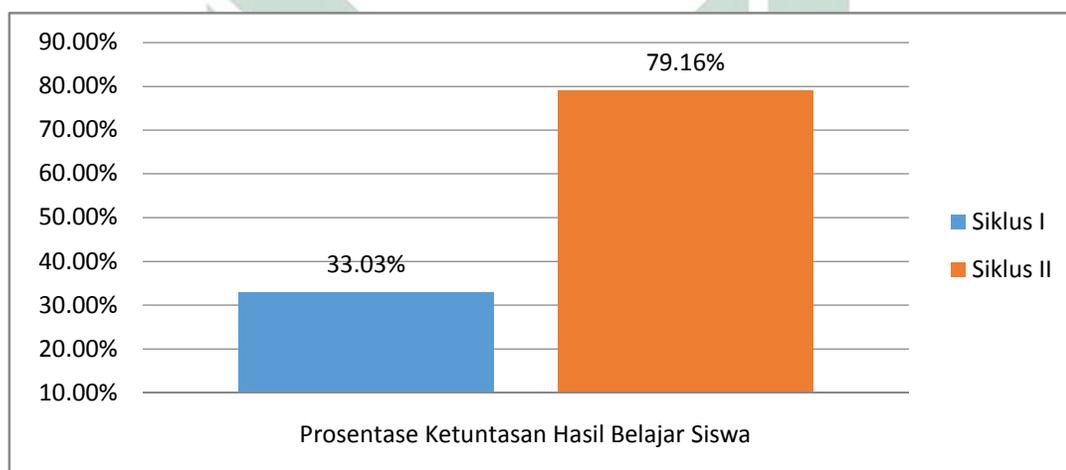
² R. Lestari., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Social Skill Siswa*, (Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia: 2012),192.

Diagram 4.3
Nilai Rata-Rata Siswa



Sedangkan perbandingan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Diagram 4.4
Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Pemaparan di atas menunjukkan bahwa metode *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran IPS materi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode *Pair Check* pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas guru meningkat dari siklus I skor yang diperoleh sebesar 50, sedangkan siklus II menjadi 79. Dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari siklus I skor yang diperoleh sebesar 50, sedangkan siklus II menjadi 79,6 .
2. Terdapat peningkatan hasil belajar IPS materi penjajahan Belanda dengan metode *Pair Check* pada siswa kelas V MI Raudlotul Banat Sidoarjo. Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kelas siswa meningkat dari siklus I yaitu 65 menjadi 81 pada siklus II. Serta presentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 33,3% jumlah siswa tuntas, dan siklus II sebesar 79,16% jumlah siswa tuntas.

B. Saran

Dengan pembuktian bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain :

1. Dalam pembelajaran, guru hendaknya mencoba berbagai metode mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat pembelajaran yang bervariasi, sehingga tidak membuat siswa mudah bosan.
2. Dalam pembelajaran, guru perlu mempraktekkan metode *Pair Check* dalam pelajaran IPS materi penjajahan Belanda karena memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
3. Metode pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, tidak hanya itu saja metode ini juga dapat digunakan pada saat mengajar mata pelajaran yang lain, misalnya: Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Bahasa Indonesia, agama dan lain-lain.

Langkah selanjutnya guru memberikan metode *Pair Check*, namun sebelum menerapkan metode tersebut guru menjelaskan kepada siswa cara bermainnya, dengan cara; 1) guru membagi seluruh siswa menjadi beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada dua pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim memiliki peran yang berbeda-beda, yaitu; pelatih dan partner 2) Guru membagi soal kepada partner. 3) Partner menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya, dan partner yang menjawab soal dengan benar, mendapat point 4 dalam setiap soalnya . 4) setelah itu, pelatih

- Sholihatin, EtinRaharjo. 2007.*Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran Teori& Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto,Ahmad. 2013.*Teori Belajar pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyonodan Harianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran teori dan konsep dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. 1992.*Majnajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, NovandanArdi. 2004.*Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Wardoyo,Sigit Mangun.2013. *Penelitian Tindakan Kelas Teori, Metode, Model, dan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- <https://kbbi.web.id/index.php?w=Hasil>
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas V pada hari selasa tanggal 8 November 2017.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta; Kencana Prenadamedia Group.